

Penerapan Kemandirian Melalui Pembiasaan dalam Membangun Rasa Tanggung Jawab Anak di PAUD

Rosalia Soli Kadi^{1*}, Dwi Prasetyawati Diyah Hariyanti²

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Email: kadirosalia@gmail.com

Abstract

Independence is the main ability of life and one of the needs of a person's early age. Forming early childhood as independent individuals requires a process that is carried out in stages by applying habituation and is very important so that children can reach maturity stages according to their age. Independence can make children have a higher sense of self-confidence and intrinsic motivation, the ability to be responsible for what they do without burdening other parties. The independence of early childhood can be seen from the habituation of physical behavior, self-confidence, responsibility, discipline, good at getting along, willing to share, and controlling emotions. Independence is one of the core values of character education. This habituation of independence will direct the child to be able to be responsible both for himself and for all the activities he does. Responsibilities to children can be known based on how children can complete or carry out their own tasks and activities properly until they are finished without relying on others. Habituation which is carried out as an effort to make children become independent individuals is able to build a child's sense of responsibility both for himself and others and the surrounding environment.

Keywords: Independence; habituation; Responsibility; Early childhood

Abstrak

Kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usia seseorang. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap dengan menerapkan pembiasaan dan menjadi hal yang sangat penting agar anak dapat mencapai tahapan kematangan sesuai dengan usianya. Kemandirian dapat membuat anak mempunyai rasa kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang lebih tinggi, kemampuan sikap tanggung jawab atas yang ia lakukan tanpa membebani pihak lain. Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi. Kemandirian menjadi salah satu inti dari nilai pendidikan karakter. Pembiasaan akan kemandirian ini yang akan mengarahkan anak untuk mampu bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap segala aktivitas yang dilakukannya. Tanggung jawab pada anak dapat diketahui berdasarkan bagaimana anak bisa menyelesaikan atau melakukan tugas dan aktivitasnya sendiri dengan baik hingga tuntas tanpa mengandalkan orang lain. Pembiasaan yang dilakukan sebagai upaya untuk membuat anak menjadi pribadi yang mandiri mampu membangun rasa tanggung jawab anak baik untuk dirinya sendiri maupun sesama dan lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: Kemandirian; Pembiasaan; Tanggung Jawab; Anak Usia Dini

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
"TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN"
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

PENDAHULUAN

Anak usia dini ialah anak yang sedang berada pada masa perkembangan yang sangat pesat. Menurut Izzati, dan Yulsofriend (2020), masa ini menjadi periode awal yang sangat menentukan pertumbuhan serta perkembangan anak di kehidupan selanjutnya, sehingga sangat perlu dan penting bagi guru dan orang tua dalam menstimulasi, membentuk dan mengembangkan segala aspek perkembangan anak sejak usia dini. Usia dini menjadi masa keemasan karena pada masa ini semakin berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak sehingga sangat penting bagi perkembangan bahasa, moral, emosi, intelektual, fisik dan sosial anak di masa kehidupannya yang akan datang dengan tetap memperhatikan dan menghargai keunikan setiap anak. Usia dini menjadi usia keemasan (*golden age*) dalam segala periode pertumbuhan dan perkembangan anak yakni usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan menjadi periode awal yang paling penting dan mendasar dalam rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia.

Susanto (2018), menjelaskan pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmani maupun rohani agar anak siap mengikuti dan melaksanakan proses pendidikan di jenjang selanjutnya. Yaswinda, dkk (2018) pendidikan anak usia dini menjadi dasar pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yang ditandai dengan pembentukan karakter, pandai, budi pekerti luhur dan terampil. Salah satu nilai karakter yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah kemandirian yakni suatu sikap seseorang yang mampu melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian pada anak usia dini menjadi kebutuhan pertama dalam kemampuan hidup anak.

Menurut Wulandari, dkk (2018) mandiri merupakan sikap yang mampu menyelesaikan permasalahan sendiri tanpa bantuan orang lain. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Semua usaha untuk membuat anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kematangan sesuai dengan usianya. Pengembangan kemandirian yang akan dilakukan pada anak hendaknya dilaksanakan secara bertahap. Anak dapat mengembangkan kemandiriannya pada usia dini yakni pada masa keemasan karena anak dapat dengan sangat mudah menerima dan meniru stimulus-stimulus dari lingkungan sekitarnya yang mempunyai pengaruh kuat terhadap dinamika kehidupan anak. Sitanggang dan Nuriyanti (2019) mengungkapkan bahwa dalam proses belajar kemandirian, seorang anak akan belajar untuk menghadapi situasi yang beragam dalam lingkungan sosialnya sehingga anak tersebut mampu berpikir serta mengambil tindakan yang tepat apabila dihadapkan pada sebuah situasi.

Kemendikbud (2015), sikap mandiri pada anak ditunjukkan melalui perilaku anak yang tidak bergantung pada orang lain, anak terbiasa mengambil keputusan secara mandiri, merencanakan,

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
"TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN"
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

memilih, dan memiliki inisiatif untuk belajar atau melakukan sesuatu tanpa diharuskan dibantu atau hanya dengan bantuan seperlunya. Perkembangan kemandirian individu sesungguhnya merupakan perkembangan hakikat eksistensial manusia. Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi. Kemandirian menjadi salah satu inti dari nilai pendidikan karakter.

Sugianto dkk, (2020) kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam setiap proses kehidupan meskipun manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain namun dituntut untuk dapat menjadi pribadi yang mandiri. Hal ini juga terjadi pada seorang anak di mana seiring dengan berjalannya waktu, seorang anak akan perlahan melepaskan diri dari beberapa ketergantungan terhadap orangtua untuk belajar mandiri. Sikap kemandirian pada anak ini yakni anak mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan teman maupun orang di sekelilingnya sampai anak bebas melakukan apapun yang diinginkan namun tetap fokus akan penyelesaian masalah yang dihadapi. Kemandirian pada anak adalah situasi di mana anak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu secara mandiri atau tidak bergantung pada orang lain hingga pada akhirnya anak mampu bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.

Awal untuk membentuk kemandirian anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin sehingga anak memperoleh pengalaman sebagai tantangannya. Dalam pemecahan kemandirian, anak dituntut untuk lebih mandiri yaitu sikap yang tidak mengandalkan atau bergantung pada orang lain untuk pencapaian segala aktivitasnya sesuai dengan tingkat usia anak. Kemandirian ini yang akan mengarahkan anak untuk mampu bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap segala aktivitas yang dilakukannya. Sukatin dkk, (2019) menjelaskan bahwa anak mandiri adalah anak yang mampu memenuhi kebutuhannya, baik berupa kebutuhan naluri maupun kebutuhan fisik, oleh dirinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Bertanggung jawab dalam hal ini berarti mengaitkan kebutuhannya dengan kebutuhan orang lain dalam lingkungannya yang sama-sama harus dipenuhi.

Kemandirian diperlukan anak agar menjadi pembiasaan dalam menanamkan kemandirian dan membentuk anak menjadi pribadi yang mampu bertanggung jawab sejak anak usia dini. Kebiasaan tersebut dapat termasuk dalam konteks bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam pendidikan anak usia dini sangat diperlukan para guru untuk membiasakan anak berperilaku yang positif termasuk dalam bertanggung jawab dan kemandirian anak, dikarenakan sesuatu yang dilakukan dengan biasa secara perlahan akan melekat menjadi pola tingkah laku yang otomatis menjadi kebiasaan. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Silranti & Yaswinda (2019), bahwa pengembangan kemandirian pada anak harus dijadikan sebagai kegiatan rutinitas yang dilakukan dengan pembiasaan dan berulang setiap harinya. Kemandirian menjadi suatu nilai penting dalam aspek pembentukan karakter anak pada

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
"TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN"
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

proses perkembangannya karena dengan kemandirian, anak akan mengarahkan dirinya menjadi individu yang bertanggung jawab. Anak yang kurang mandiri cenderung selalu bergantung pada orang lain dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Mereka selalu mencari perlindungan dan dukungan orang lain, tanpa disadari bahwa ia sedang merusak kemampuan dan kepercayaannya sendiri dalam mencapai segala kebutuhannya sendiri. Kurangnya kemandirian ini maka anak tidak akan mampu bertanggung jawab dengan dirinya sendiri pada tahap kehidupan selanjutnya dengan berbagai tugas perkembangan yang semakin luas.

Kemendikbud (2015), memaparkan sikap tanggung jawab anak nampak pada perilaku yang menunjukkan kesediaan diri untuk menerima konsekuensi atau menanggung akibat atas tindakan yang diperbuat baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Selain itu, anak juga mau mengakui kesalahan dengan meminta maaf, merapikan/membersihkan mainan pada tempat semula, mengerjakan sesuatu hingga tuntas, dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan walaupun sekali-kali masih harus diingatkan, serta senang menjalankan kegiatan yang jadi tugasnya misalnya piket. Tanggung jawab pada anak dapat diketahui berdasarkan bagaimana anak bisa menyelesaikan atau melakukan tugas dan aktivitasnya sendiri dengan baik hingga tuntas tanpa mengandalkan orang lain. Karakter tanggung jawab dan kemandirian sangat penting diajarkan pada anak karena anak mulai memasuki lingkungan baru yang lebih luas. Perlahan anak akan mulai belajar untuk jauh dari lingkungan keluarga terutama orang tua sehingga anak mulai belajar mandiri dengan tidak selalu didampingi orang tua, mulai belajar bersosialisasi dengan temannya, belajar bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungan sekelilingnya, anak belajar bertanggung jawab terhadap barang miliknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa dalam kemandirian anak sudah bisa melakukan aktivitas sehari-hari sendiri. Para guru menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang membuat anak menjadi terbiasa dalam melaksanakan segala aktivitasnya sehingga anak tidak perlu lagi untuk diberi tahu atau diperingatkan. Hanya saja dalam beberapa aktivitas, anak masih harus diingatkan lagi. Semua anak dilatih untuk menjadi lebih mandiri dengan menerapkan pembiasaan dalam melakukan segala aktivitas di sekolah yang selanjutnya akan berlangsung di rumah. Dimulai dengan guru membantu anak membimbing dan mendampingi hingga pada akhirnya anak bisa melakukan segala aktivitas dan kegiatan yang diperlukannya untuk memenuhi segala kebutuhannya di lingkungan sekolah. Anak dibiasakan untuk mengurus diri mulai dari datang dan tiba di sekolah hingga pulang sekolah. Hal ini membuat anak lebih bertanggung jawab dengan diri sendiri.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
"TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN"
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review. Ulhaq dan Rahmayanti (2020), literatur review yakni sebuah metode yang sistematis, eksplosif, dan reproduibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis terhadap berbagai hasil penelitian dan hasil pemikiran yang oleh para peneliti dan praktisi. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data dari beberapa sumber literatur artikel jurnal ilmiah yang dibatasi tahun publikasi dari tahun 2018 – 2023.

Record Identified Though Database Searrching

Peneliti melakukan pencarian jurnal yang merujuk pada database yang relevan dengan judul artikel ini. Penulis melakukan pencarian jurnal melalui Google Scholar, Academia Edu, dan PAUDIA dan menemukan 40 jurnal.

Record Year Screened and Screened Tittle

Pada tahapan ini peneliti akan membatasi tahun publikasi daari jurnal-jurnal yang telah diperoleh yakni 5 tahun terakhir (2018-2023) dan judul jurnal yang relevan dengan judul penelitian ini. Setelah peneliti melakukan tahapan screening ini, peneliti memperoleh 15 jurnal yang relevan dengan judul penelitian dan batasan tahun publikasi.

Fulltext Articles Excluded, With Reason

Pada tahapan ini, peneliti akan membaca keseluruhan jurnal yang sudah melalui sudah melalui tahapan screening, dan jika masih terdapat jurnal tidak relevan dengan judul penelitian, maka jurnal tersebut akan dikecualikan. Terdapat 5 jurnal lagi yang isinya dirasa kurang relevan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Studies Included In Qualitative Synthesis

Tahapan akhir ini, peneliti memperoleh 10 artikel jurnal yang dipilih untuk digunakan sebagai peninjauan akhir yang akan diuas dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari jurnal-jurnal yang digunakan sebagai peninjau dalam peneltian ini berkaitan dengan penerapan kemandirian melalui pembiasaan dalam membangun rasa tanggung jawab anak di PAUD, yakni sebgai berikut :

Ika Amali dan Fiqih Rachmalia Astrini (2018), dengan penelitian berjudul Menanamkan Sikap Mandiri dan Rasa Tanggung Jawab Melalui Kegiatan *Full Day School* di Taman Kanak-Kanak

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

mengungkapkan bahwa melalui kegiatan FDS (*full day school*) anak dapat mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab karena kegiatan FDS banyak mengajarkan kepada anak tentang aktivitas keseharian melalui pembiasaan secara mandiri. Hal itu dibuktikan melalui aktivitas keseharian yang membiasakan diri anak untuk bersikap mandiri. Seperti saat kegiatan makan, anak makan sendiri tanpa disuapi dengan guru, jika saat makan ada remah-remah makanan yang tumpah maka anak secara otomatis membersihkan remah-remah makanan tersebut. Kemandirian yang berlangsung saat kegiatan makan itu membuat anak juga memiliki rasa tanggung jawab atas kebersihan dan kerapihan lingkungan tempat anak sedang makan. Begitu juga saat kegiatan tidur siang, dimana anak yang akan tidur siang mempersiapkan kasur dan peralatan tidurnya kemudian jika bangun di sore hari, anak juga bertanggung jawab atas peralatan tidur yang telah mereka pakai. Keterkaitan kemandirian anak dengan tanggung jawab memang tidak dapat dipisahkan, karena munculnya kemandirian itu sendiri atas dasar kesiapan anak dalam menerima risiko yang mungkin akan muncul dari keputusan yang diambil atau perilaku yang dilakukan.

Kis Rahayu (2021), dalam penelitiannya berjudul Internalisasi Nilai Kemandirian pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta mengungkapkan bahwa internalisasi nilai kemandirian yang salah satunya yakni tanggung jawab dapat dikembangkan melalui pembiasaan yang diberikan kepada anak-anak. Internalisasi nilai kemandirian di TK Aisyiyah Nuraini dilaksanakan melalui model pembelajaran sentra yang dalam pembelajarannya berpusat pada anak. Pada prakteknya internalisasi nilai-nilai kemandirian ini dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, disusun kurikulum yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kemandirian. Nilai-nilai kemandirian terlihat dengan jelas pada rumusan kompetensi dasar dan indikator-indikator perkembangan dari masing-masing kompetensi dasar meliputi percaya diri, mandiri, tanggung jawab, kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, dan kemampuan menolong diri sendiri. Pada tahap pelaksanaan, disusun berbagai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang bersifat praktis-implimentatif. SOP dibuat dengan tujuan melatih kemandirian anak melalui pembiasaan. Pada tahap pelaksanaan ini nilai kemandirian diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran. Ini dilakukan sejak anak datang hingga anak pulang melalui pembiasaan dan pembelajaran melalui bermain. Selanjutnya pada tahap evaluasi guru mengobservasi kemandirian anak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Evaluasi dilaksanakan dengan cara mendokumentasikan perkembangan anak, terutama tentang kemandirian. Ini dilakukan melalui teknik pengumpulan data skala capaian, catatan observasi, dan hasil karya anak.

Reni Liuriana, Lamirin, dan Darsono (2021), dengan penelitian berjudul Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kemandirian Anak Di TK B Sekolah Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021. Hasil penelitian yang diperoleh berkaitan dengan pembiasaan, kemandirian dan tanggung jawab anak yakni terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi metode pembiasaan yang

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
"TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN"
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

berkategori berkembang sesuai harapan. Faktor-faktor tersebut bisa berupa guru membiasakan peserta didik untuk belajar sendiri, membiasakan peserta didik menemukan sendiri, membiasakan peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan, membiasakan peserta didik untuk belajar sama, bertanya kepada guru dan membiasakan siswa untuk selalu bertanggung jawab. Kemandirian belajar siswa TK B yang dipengaruhi oleh metode pembiasaan belajar berkembang secara positif karena dalam belajar, Siswa TK B telah dibiasakan untuk berdisiplin, percaya diri, bertanggung jawab, menyesuaikan diri dalam lingkungan belajar disekolah dan juga mengontrol emosi diri. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa TK B antara lain: motivasi belajar dan kedisiplinan siswa TK B. Metode pembiasaan berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa TK B secara signifikan. Pengaruh tersebut disebabkan oleh para siswa TK B yang terbiasa bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan guru, percaya diri dalam berteman, mampu menyampaikan pendapat dengan teman yang lain dan mampu menyesuaikan diri disekolah. Beberapa contoh nyata yaitu siswa TK B siswa berani menjawab semua pertanyaan yang diberikan guru, siswa tidak takut mengeluarkan pendapat.

Khoirun Ni'mah, Wahyu Sukartiningsih, Eko Darminto, dan Agung Purwono (2022), melakukan penelitian berjudul Model Pembiasaan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina II Pungging Mojokerto. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini memperoleh hasil yang berkaitan dengan pembiasaan, tanggung jawab dan kemandirian anak usia dini. Penelitian ini mengungkapkan bahwa metode pembiasaan yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan karakter tanggung jawab anak adalah pembiasaan secara rutinitas, terprogram, dan keteladanan yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Pembiasaan secara rutinitas : Pembiasaan melalui rutinitas merupakan pembiasaan yang dibiasakan oleh guru kepada anak-anak dalam proses belajar di kelas yang dilakukan secara berulang atau adanya pengulangan yang bertujuan memantukan penempatan pola sikap yang diinginkan, sehingga pada waktu tertentu sikap tersebut menjadi kepunyaan anak sehingga tidak terasa menjadi beban ketika dilakukan.
2. Pembiasaan membentuk karakter tanggung jawab anak melalui kegiatan terprogram :
Terprogram artinya aktivitas yang menjadi agenda serta dirancang dalam silabus guru dalam jangka waktu panjang ataupun pendek, untuk 1 hari, 1 minggu, 1 bulan ataupun lebih lama lagi. Pengembangan program ini dimasukkan dalam rencana program pembelajaran harian (RPPH) dan juga minggu dimasukkan dalam rencana program pembelajaran mingguan (RPPM).
3. Pembiasaan membentuk karakter tanggung jawab anak melalui kegiatan spontan :
Pengembangan karakter melalui kegiatan spontan merupakan aktivitas yang terjadi secara spontan ataupun tiba-tiba tidak terencana dan juga tidak tertulis. Hal ini bisa dilakukan dengan guru

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
"TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN"
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

membiasakan anak untuk mengembalikan barang yang telah dipakai atau dipinjam, membiasakan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungannya dengan tidak membuang sampah sembarangan.

4. Pembiasaan membentuk karakter tanggung jawab anak melalui keteladanan :

Pembiasaan karakter tanggung jawab melalui keteladanan yaitu pendidikan lewat figur atau contoh yang baik, bisa diterima warga, sesuai dengan standard dan system nilai di masyarakat. Anak menekuni proses pembelajaran tidak hanya dengan mengamati serta melaksanakan pesan-pesan guru tetapi juga dengan mengamati serta menirukan segala hal yang dilihatnya pada diri seorang guru.

Secara umum anak menyukai metode pembiasaan yang diterapkan oleh guru. Hasil penerapan metode pembiasaan ketika disekolah anak-anak mulai dibiasakan belajar bertanggung jawab dan mandiri ketika mengerjakan tugas tetapi ketika dirumah hal ini belum berjalan sepenuhnya terkadang anak masih dibantu orang tuanya.

Nurihi Kamisykatin dan Ayi Sobarna (2022), melihat tentang kemandirian dan pembiasaan pada anak usia dini dalam penelitian berjudul Analisis Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan dalam Aktivitas Sehari Hari di TK Barokatul Ihsan. Pembiasaan yang diterapkan untuk membentuk kemandirian dan menumbuhkan sikap tanggung jawab anak mempermudah guru dalam menerapkan kemandirian pada anak walaupun memang dengan menggunakan pembiasaan memerlukan waktu yang lama serta kesabaran tinggi menghadapi tingkah laku anak yang unik. Hal ini dilakukan oleh guru TK Barokatul Ihsan, dengan *step by step* yang dilakukan membuat anak lambat laun kemandirian anak terbentuk. Pembentukan tidak bisa dilakukan tanpa dukungan lingkungan yang memadai, seperti ketika guru sedang mengajarkan anak untuk memakai sepatu serta merapikan sepatu sendiri, harus di selaras dengan sarana yang mendukung yaitu halaman atau tempat duduk yang nyaman untuk anak memakai atau melepas sepatu dan rak sepatu untuk menyimpan sepatu. Adapaun indikator kemandirian dengan metode pembiasaan yang diteliti di TK Barokatul Ihsan yaitu, melakukan aktivitas sederhana, mau berbagi, menyesuaikan diri dengan lingkungan, disiplin, bertanggung jawab. Indikator yang saling berkesinambungan membuat kemandirian anak akan berkembang sesuai dengan STTPA.

a. Faktor pendukung

1. Faktor internal anak, yaitu mudah menerima apa yang diajarkan oleh guru
2. Komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua, salah satunya mendukung program sekolah
3. Sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pembentukan kemandirian pada anak

b. Faktor penghambat

1. Orang tua yang tidak mendukung program sekolah
2. Lingkungan yang tidak mendukung perkembangan kemandirian anak

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
"TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN"
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

Sri Subekti (2022), dengan penelitiannya yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Metode Pembiasaan bagi Anak Usia 4-5 Tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa metode pembiasaan dapat meningkatkan kemandirian anak. Pada saat proses pembelajaran, guru bersama kolaborator mengobservasi anak meliputi antusias, keberanian, konsentrasi, disamping itu guru juga menilai hasil proses pembelajaran meliputi sesuai langkah cuci tangan, menggunakan sabun, dengan air mengalir, hemat air, dalam kegiatan pembiasaan cuci tangan. Dalam kegiatan merapikan mainan yang diobservasi meliputi aspek kemauan sendiri, rapi, sesuai pada tempatnya, semangat. Sedangkan untuk kegiatan membuang sampah pada tempatnya yang diobservasi meliputi aspek membedakan sampah basah dan kering, kesadaran buang sampah, berani buang sampah, dibuang pada tempatnya, berdasarkan video pembelajaran yang dikirim orang tua. Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelompok A TK ABA Piyungan, Srimartani, Piyungan Bantul, D.I.Y dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional dalam kemandirian pada anak, terutama pada kegiatan mencuci tangan, membuang sampah dan merapikan kembali alat permainan yang digunakan. Manfaat metode pembiasaan, dapat meningkatkan kemampuan anak pada aspek perkembangan sosial emosional terutama dalam kemandirian. Dengan metode pembiasaan anak diajak untuk untuk terbiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan, membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah digunakan, dengan antusias, semangat dan mandiri, rutin, tanpa disuruh, segera dilakukan. Dengan demikian metode pembiasaan dapat meningkatkan kemandirian pada anak.

Kemandirian, Pembiasaan, dan Sikap Tanggung Jawab

Kegiatan FDS (*full day school*) anak dapat mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab karena kegiatan FDS banyak mengajarkan kepada anak tentang aktivitas keseharian melalui pembiasaan secara mandiri. Hal itu dibuktikan melalui aktivitas keseharian yang membiasakan diri anak untuk bersikap mandiri. Keterkaitan kemandirian anak dengan tanggung jawab memang tidak dapat dipisahkan, karena munculnya kemandirian itu sendiri atas dasar kesiapan anak dalam menerima risiko yang mungkin akan muncul dari keputusan yang diambil atau perilaku yang dilakukan (Amali dan Astrini, 2018). Internalisasi nilai kemandirian yang salah satunya yakni tanggung jawab dapat dikembangkan melalui pembiasaan yang diberikan kepada anak-anak yang dilaksanakan melalui model pembelajaran Sentra. Nilai-nilai kemandirian terlihat dengan jelas pada rumusan kompetensi dasar dan indikator-indikator perkembangan dari masing-masing kompetensi dasar itu. Nilai kemandirian dimaksud adalah: percaya diri, mandiri, tanggung jawab, kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, dan kemampuan menolong diri sendiri. Pada tahap pelaksanaan, disusun berbagai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang bersifat praktis-implimentatif. SOP dibuat dengan tujuan melatih kemandirian anak melalui pembiasaan. Pada tahap pelaksanaan ini nilai kemandirian diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran. Ini dilakukan sejak anak datang hingga

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
"TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN"
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

anak pulang melalui pembiasaan dan pembelajaran melalui bermain (Rahayu, 2021). Metode pembiasaan berpengaruh terhadap Peningkatan kemandirian belajar siswa secara signifikan. Pengaruh tersebut disebabkan oleh para siswa yang sudah adanya pembiasaan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan guru, percaya diri dalam berteman, mampu menyampaikan pendapat dengan teman yang lain dan mampu menyesuaikan diri disekolah. Beberapa contoh nyata yaitu siswa TK B siswa berani menjawab semua pertanyaan yang diberikan guru, siswa tidak takut mengeluarkan pendapat (Liuriana, Lamirin, dan Darsono, 2021)

Pembiasaan yang diterapkan untuk membentuk kemandirian dan menumbuhkan sikap tanggung jawab anak yakni dengan metode pembiasaan yang mempermudah guru dalam menerapkan kemandirian pada anak walaupun memang dengan menggunakan pembiasaan memerlukan waktu yang lama serta kesabaran tinggi menghadapi tingkah laku anak yang unik (Kamisykatin dan Sobarna, 2022). Penerapan metode pembiasaan dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional dalam kemandirian pada anak, terutama pada kegiatan mencuci tangan, membuang sampah dan merapikan kembali alat permainan yang digunakan. Manfaat metode pembiasaan, dapat meningkatkan kemampuan anak pada aspek perkembangan sosial emosional terutama dalam kemandirian. Dengan metode pembiasaan anak diajak untuk terbiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan, membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah digunakan, dengan antusias, semangat dan mandiri, rutin, tanpa disuruh, segera dilakukan (Subekti, 2022). Selain itu, Suhaini (2023), juga dengan penelitiannya memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kemandirian anak usia 4-5 tahun mengalami peningkatan pada tiga ciri-ciri kemandirian anak yaitu memiliki kepercayaan diri, bertanggung jawab, dan tidak bergantung pada orang lain. Silranti (2019), pembentukan kemandirian anak membutuhkan dorongan dan rangsangan secara berulang dan kontinu. Apabila sebuah pembiasaan positif diprogram dengan baik, maka hal tersebut akan melekat dalam ingatan anak dan terintegrasi menjadi keterampilan hidup secara permanen (Krobo, 2021).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor-faktor yang mempengaruhi metode pembiasaan : 1) Guru membiasakan peserta didik untuk belajar sendiri; 2) Membiasakan peserta didik menemukan sendiri; 3) Membiasakan peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan; 4) Membiasakan peserta didik untuk belajar sama; 5) Membiasakan peserta didik bertanya kepada guru; 6) Membiasakan siswa untuk selalu bertanggung jawab; 7) Motivasi belajar; 8) Kedisiplinan siswa (Liuriana, Lamirin, dan Darsono, 2021). Faktor lainnya yang mendukung tercapainya metode pembiasaan dalam menerapkan kemandirian dan menumbuhkan sikap tanggung jawab anak yakni : 1) Faktor internal anak, yaitu mudah menerima apa yang di ajarkan oleh guru; 2) Komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua, salah satunya mendukung program sekolah; 3) Sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pembentukan kemandirian pada anak. Sedangkan Faktor penghambat : 1) Orang tua yang tidak mendukung program

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
"TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN"
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

sekolah; 2) Lingkungan yang tidak mendukung perkembangan kemandirian anak (Kamisykatin dan Sobarna, 2022).

Metode Pembiasaan

1. Pembiasaan secara rutinitas : Pembiasaan melalui rutinitas merupakan pembiasaan yang dibiasakan oleh guru kepada anak-anak dalam proses belajar di kelas yang dilakukan secara berulang atau adanya pengulangan yang bertujuan memantukan penempatan pola sikap yang diinginkan, sehingga pada waktu tertentu sikap tersebut menjadi kepunyaan anak sehingga tidak terasa menjadi beban ketika dilakukan.

2. Pembiasaan membentuk karakter tanggung jawab anak melalui kegiatan terprogram :

Terprogram artinya aktivitas yang menjadi agenda serta dirancang dalam silabus guru dalam jangka waktu panjang ataupun pendek, untuk 1 hari, 1 minggu, 1 bulan ataupun lebih lama lagi. Pengembangan program ini dimasukkan dalam rencana program pembelajaran harian (RPPH) dan juga minggu dimasukkan dalam rencana program pembelajaran mingguan (RPPM).

Rohman (2022), mengungkapkan bahwa kegiatan terencana yang dirancang oleh guru untuk melatih kemandirian anak serta mengatasi berbagai permasalahan yang ditimbulkan akibat ketidakmandirian anak yang membutuhkan dukungan dan kerja sama berbagai pihak, termasuk orang tua agar tidak selalu melayani keinginan anak.

3. Pembiasaan membentuk karakter tanggung jawab anak melalui kegiatan spontan :

Pengembangan karakter melalui kegiatan spontan merupakan aktivitas yang terjadi secara spontan ataupun tiba-tiba tidak terencana dan juga tidak tertulis. Hal ini bisa dilakukan dengan guru membiasakan anak untuk mengembalikan barang yang telah dipakai atau dipinjam, membiasakan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungannya dengan tidak membuang sampah sembarangan.

4. Pembiasaan membentuk karakter tanggung jawab anak melalui keteladanan :

Pembiasaan karakter tanggung jawab melalui keteladanan yaitu pendidikan lewat figur atau contoh yang baik, bisa diterima warga, sesuai dengan standard dan system nilai di masyarakat. Anak menemukani proses pembelajaran tidak hanya dengan mengamati serta melaksanakan pesan-pesan guru tetapi juga dengan mengamati serta menirukan segala hal yang dilihatnya pada diri seorang guru (Ni'mah, Sukartiningsih, Darminto, dan Purwono, 2022)

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diulas di atas menunjukkan bahwa kemandirian mampu menstimulasi rasa tanggung jawab anak melalui pembiasaan. Kemandirian tersebut dapat diterapkan melalui pembiasaan dalam kegiatan FDS (*full day school*) yang banyak mengajarkan kepada anak tentang aktivitas keseharian melalui pembiasaan secara mandiri sehingga mengembangkan

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
"TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN"
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

kemandirian dan rasa tanggung jawab yang dibuktikan melalui aktivitas keseharian yang membiasakan diri anak untuk bersikap mandiri. Keterkaitan kemandirian anak dengan tanggung jawab memang tidak dapat dipisahkan, karena munculnya kemandirian itu sendiri atas dasar kesiapan anak dalam menerima risiko yang mungkin akan muncul dari keputusan yang diambil atau perilaku yang dilakukan. Tanggung jawab yang menjadi salah satu internalisasi nilai kemandirian dapat dikembangkan melalui pembiasaan yang diberikan kepada anak-anak. Kegiatan ini dilaksanakan melalui model pembelajaran sentra (berpusat pada anak) yang dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kemandirian belajar anak dipengaruhi oleh metode pembiasaan belajar berkembang secara positif karena dalam belajar dibiasakan untuk berdisiplin, percaya diri, bertanggung jawab, menyesuaikan diri dalam lingkungan belajar disekolah dan juga mengontrol emosi diri. Metode pembiasaan berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian belajar anak secara signifikan. Metode pembiasaan yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan karakter tanggung jawab anak adalah pembiasaan secara rutinitas, terprogram, dan keteladanan yang dalam penerapannya tidak hanya dilaksanakan di sekolah namun juga di rumah.

Pembiasaan yang diterapkan untuk membentuk kemandirian dan menumbuhkan sikap tanggung jawab anak mempermudah guru dalam menerapkan kemandirian pada anak walaupun memang dengan menggunakan pembiasaan memerlukan waktu yang lama serta kesabaran tinggi menghadapi tingkah laku anak yang unik. Pembentukan tidak bisa dilakukan tanpa dukungan faktor eksternal seperti lingkungan yang memadai selain dari faktor internal anak. Terlihat bahwa penerapan metode pembiasaan dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional dalam kemandirian pada anak, terutama pada kegiatan sehari-hari seperti mencuci tangan, membuang sampah dan merapikan kembali alat permainan yang digunakan. Manfaat metode pembiasaan, dapat meningkatkan kemampuan anak pada aspek perkembangan sosial emosional terutama dalam kemandirian.

KESIMPULAN

Keterkaitan kemandirian anak usia dini dengan tanggung jawab memang tidak dapat dipisahkan, karena munculnya kemandirian itu sendiri atas dasar kesiapan anak dalam menerima risiko yang mungkin akan muncul dari keputusan yang diambil atau perilaku yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa anak dapat bertanggung jawab atas sikap mandiri yang dilakukannya. Pembentukan kemandirian dan sikap tanggung jawab anak dapat diterapkan melalui metode pembiasaan yang dapat dilakukan dengan beberapa metode yakni pembiasaan secara rutinitas, pembiasaan melalui kegiatan terprogram, pembiasaan melalui kegiatan spontan, dan pembiasaan melalui keteladanan. Faktor internal yakni dari

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
"TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN"
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

dalam diri anak dan faktor eksternal yakni dari lingkungan juga turut berpengaruh pada pembiasaan yang dilakukan untuk menerapkan kemandirian anak dan membentuk sikap tanggung jawab anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., & Astrini, F. R. (2018). Menanamkan Sikap Mandiri dan Rasa Tanggung Jawab melalui Kegiatan Full Day School di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal jendela Bunda*, 6(1), 9-14.
- Izzati, L., & Yulsyofriend. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472-481.
- Kamisykatin, N., & Sobarna, A. (2022). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan dalam Aktivitas Sehari-hari di TK Barokatul Ihsan. *Bandung Conference Series : Early Childhood Theacher Education*, 2(2), 32-36. <https://doi.org/10.29312/bcsecte.v2i2.3260>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Krobo, A. (2021). Kemandirian Anak Mengurus Diri Sendiri Dikembangkan Melalui Metode Pembiasaan. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 70–77.
- Liuriana, R., Lamirin., & Darsono. (2021). Pengaruh Metode Pembiasaan terhadap Kemandirian Anak di TK B Sekolah Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021. *Prosiding Bodhi Dharma*, 1(1), 62-74.
- Ni'mah. K., dkk. (2022). Model Pembiasaan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina II Pungging Mojokerto. *MODELING: Jurnal Program studi PGMI*, 9(1), 160-181.
- Rahayu, K. (2021). Internalisasi Nilai Kemandirian Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 5-16.
- Rohman, F. (2022). Strategi Pembiasaan Diri dalam Melatih Kemandirian Anak Melalui Program Aku Bisa. *Educare : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 01(02), 127-142.
- Silranti, M., & Yaswinda. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5 - 6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal Caksana - Pendidikan Anak Usia Dini*, 02, 39–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.31326/jcpaud.v2i1.367>
- Sitanggang, R. R., & Nuriyanti, N. (2019). Melatih Kemandirian Anak Melalui Rutinitas Sehari-Hari. *Publikasi Pendidikan*, 9(2), 141. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i2.9015>.
- Silranti, M. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 77–83. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v6i2.5539>.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
"TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN"
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

- Subekti, S. (2022). Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembiasaan bagi Anak Usia 4 - 5 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. *Jurnal PAKAR GURU: Pembelajaran dan Karya Guru*, 2(2), 205 - 211.
- Sugianto I, dkk. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemandirian Belajar Siswa di Rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 159-170. DOI: 10.47492/jip.v1i3.63.
- Sukatin, dkk. (2019). Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini. *Program Sarjana PIAUD Institut Agama Islam Nusantara Batanghari Jambi*, VI(2), 172-184.
- Suhaini. (2023). Pengaruh Metode Pembiasaan dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Nurul Hikmah Nw Pepao NTB. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 3(3), 445-457.
- Susanto, A. (2018). Pendidikan Anaka Usia Dini (*Konsep dan Teori*). Jakarta: Bumi Aksara.
- Ulhaq, Z. S., & Rahmawati, M. (2020). Panduan Penulisan Skripsi Literatur Review. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wulandari, dkk. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Mentosori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1-19.
- Yaswinda. (2013). Growing Role of Teachers in Independence Children Age 2-4 Years. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 58–63.